

**Busana Tradisional  
Daerah Maluku Dan Masa Depan**

**Marthen M. Pattipeilohy**  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon  
Jl. Ir.M.Putuhena Wailela-Rumahtiga Ambon  
e-mail : marthen.pattipeilohy@yahoo.com

**Abstrak**

Dalam beberapa dekade periode peradaban orang Maluku, sebenarnya terjadi peningkatan pemikiran masyarakat untuk memodifikasikan model-model dasar dari bahan busana dan asesoris, khususnya di dunia bisnis busana. Pada akhir abad ke-20 (1900) sampai abad ke-21 ini, kaum pengusaha yang bergerak di dunia konveksi menggunakan sistem teknologi untuk memodifikasikan model-model busana serta motif-motif tradisional sebagai materi dasar untuk mengungkapkan citra dan karakteristik busana tradisional sebagai identitas suatu daerah. Hal ini dapat kita temui pada sistem tenun tradisional dengan perangkat tenaga manusia, yang dirubah secara drastis dan sangat efisien dengan menggunakan mesin-mesin produksi pemintal kain. Namun dari perspektif ekonomis, maka image masyarakat yang bergerak di dunia usaha konveksi lebih cenderung untuk menampilkan busana tradisional ke arah kreativitas modern yang mementingkan aspek pemasaran dan daya beli masyarakat. Disamping itu juga ketertarikan para pengusaha dibidang konveksi berupaya untuk mengangkat citra mode pakaian tradisional ke arah yang lebih asri dengan menggunakan bahan-bahan/kain moderen dan asesoris yang memukau. Tampilan busana tradisional yang di modernisasikan oleh kaum pengusaha konveksi hanya bergulat dengan mode-mode kratif, yang mengesampingkan fungsi pakaian tradisional itu secara substantif. Hal ini terkait dengan kepentingan ekspos kreatif dan daya jual di pasaran. Ditemukan antara tampilan busana tradisional secara substantif dalam fungsinya pada era modern mengalami perubahan secara regresif, dimana adanya kreativitas masyarakat dalam merancang dan menjadikannya sebagai bidang usaha di dunia konveksi. Sementara penggunaan busana tradisional hanya dilakukan pada saat kegiatan ritual saja.

**Kata Kunci :** Busana Tradisional, Daerah Maluku

***Abstract***

*Within a few decades of the Maluku civilization, is actually an increase in people's minds to modify the basic models of clothing materials and accessories, especially in the business world of fashion. At the end of the 20th century (1900) until the 21st century, the entrepreneurs engaged in the world convection system uses technology to modify the models of fashion and traditional motifs as base material to reveal the image and characteristics of the traditional fashion as the identity of a area. It can be found in traditional weaving system with the manpower, which changed drastically and very efficient with the use of production machines spinning cloth. But from an economic perspective, the image of the community engaged in the business of convection are more*

*likely to show a traditional fashion in the direction of modern creativity concerned with aspects of marketing and purchasing power. Besides, also the interests of entrepreneurs in the field of convection sought to elevate the image of the traditional clothing fashion toward more beautiful by using materials / fabrics asesoris modern and stunning. Traditional clothing look at modernisasikan by the entrepreneurs grapple with only convection modes Kreatif, which ruled out the functions of traditional clothing that is substantive. it is substantive. This is related to the interests of creative exposure and marketability in the market. Found between the traditional fashion look substantively in its function in the modern era experiencing a regressive change, where their creativity in designing and making society as a line of business in the world convection. While the use of traditional dress is only done when the ritual activities.*

## **A. PENDAHULUAN**

Busana pada dasarnya adalah pakaian yang dilekatkan atau dipakaikan di badan sebagai pelindung dan penutup aurat. Dilihat dari bentuknya busana merupakan lambang yang dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan, busana juga dapat membedakan status sosial seseorang di dalam masyarakat dan busana juga dapat menunjukkan suasana hati dalam diri orang yang memakainya. Dengan demikian busana dapat diartikan bukan saja sebagai penutup dan pelindung aurat tetapi juga memiliki banyak makna yang bernilai.

Dalam kehidupan masyarakat di Maluku pada umumnya busana-busana daerah dilengkapi dengan asesoris yang terbuat dari bahan-bahan sederhana misalnya dari manik-manik, batu-batuan, tumbuh-tumbuhan, tulang hewan dan lain sebagainya. Demikian juga dengan bahannya. Sejalan dengan kemajuan zaman yang membawa perubahan dalam semua aspek kehidupan busana daerah pun mengalami perubahan (terutama bagi busana kaum perempuan) baik dalam bahan, bentuk maupun asesorisnya. Hal ini terjadi oleh karena ada pengaruh budaya lain yang datang dari luar misalnya dari Cina, Arab dan Eropa yang kemudian mempengaruhi busana daerah dan oleh pemakainya dipadukan kemudian diterima menjadi bagian dari miliknya. Situasi itu terus berkembang dan pada akhirnya di era globalisasi ini muncul busana-busana daerah yang baru yang telah dimodifikasi sesuai dengan perkembangan. Sejalan dengan munculnya modifikasi dalam busana daerah tanpa terasa telah meninggalkan unsur-unsur lama yang sesungguhnya dalam tata rias itu banyak memiliki nilai penting bagi si pemakai.

Saat ini busana pengantin daerah terus berkembang dengan mendapat modifikasi di sana-sini demi keindahan, kenyamanan, kepraktisan, keinginan si pemakai dan lain sebagainya. Demikian pula dengan tata riasnya. Juru-juru rias di salon kecantikan selaku penjual jasa cenderung mengikuti selera si pengantin dibandingkan dengan arti dan makna dari tata rias itu. Kondisi yang demikian mungkin terjadi karena ketidak tahuan dari sang calon pengantin maupun juru rias itu sendiri. Hilanglah sejumlah nilai sakral penting yang harus dimaknai oleh seorang calon pengantin perempuan asal Maluku. Sama halnya dengan busana pengantin kondisi ini terjadi juga pada jenis busana daerah yang lain. Pendek kata pemahaman tentang tata krama berbusana daerah Maluku saat ini memang sudah kurang diketahui oleh kaum perempuan di Maluku khususnya generasi muda.

Dalam beberapa dekade periode peradaban orang Maluku, sebenarnya terjadi peningkatan pemikiran masyarakat untuk memodifikasikan model-model dasar dari bahan busana dan asesoris, khususnya di dunia bisnis busana. Pada akhir abad ke-20 (1900) sampai abad ke-21 ini, kaum pengusaha yang bergerak di dunia konveksi menggunakan sistem teknologi untuk memodifikasikan model-model busana serta motif-motif tradisional sebagai materi dasar untuk mengungkapkan citra dan karakteristik busana tradisional sebagai identitas suatu daerah. Hal ini dapat kita temui pada sistem tenun tradisional dengan perangkat tenaga manusia, yang dirubah secara drastis dan sangat efisien dengan menggunakan mesin-mesin produksi pemintal kain.

Namun dari perspektif ekonomis, maka image masyarakat yang bergerak di dunia usaha konveksi lebih cenderung untuk menampilkan busana tradisional ke arah kreativitas modern yang mementingkan aspek pemasaran dan daya beli masyarakat. Disamping itu juga ketertarikan para pengusaha dibidang konveksi berupaya untuk mengangkat citra mode pakaian tradisional ke arah yang lebih asri dengan menggunakan bahan-bahan/kain moderen dan asesoris yang memukau. Tampilan busana tradisional yang di modernisasikan oleh kaum pengusaha konveksi hanya bergulat dengan mode-mode kratif, yang mengesampingkan fungsi pakaian tradisional itu secara substantif. Hal ini terkait dengan kepentingan ekspos kreatif dan daya jual di pasaran.

Persoalan antara tampilan busana tradisional secara substantif dalam fungsinya pada era modern mengalami perubahan secara regresif, dimana adanya kreativitas masyarakat dalam merancang dan menjadikannya sebagai bidang usaha di dunia konveksi. Sementara penggunaan busana tradisional hanya dilakukan pada saat kegiatan ritual saja.

Dari penjelasan latar belakang tersebut, yang menjadi persoalan dalam kajian ini adalah : bagaimana motif dan fungsi busana tradisional daerah Maluku? dan bagaimana busana tradisional daerah Maluku di kreatif oleh para pengusaha di bidang konveksi?. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengungkapkan motif dan fungsi busana tradisional serta mengungkapkan kreativitas busana tradisional oleh pengusaha dibidang konveksi.

Ruang lingkup penulisan adalah masyarakat daerah Maluku yang terfokus pada beberapa sample masyarakat adat yaitu pada masyarakat suku Ambon dan Tanimbar yang merupakan komunitas adat pemilik busana tradisional. Materi kajian adalah "busana tradisional dan masa depannya".

Penulisan ini bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, yang menggambarkan fenomena sosial apa adanya dan perkembangan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan untuk melihat fakta-fakta kehidupan sosial masyarakat, serta wawancara mendalam di ajukan kepada tokoh-tokoh adat (tua adat) komunitas suku Ambon, dan Tanimbar yang menetap di pulau Ambon. Sedangkan studi literatur dari beberapa penulis yang terkait dengan budaya masyarakat Maluku, merupakan penunjang analisis dalam kajian ini.



**Jenis-jenis pakaian tradisional suku ambon**  
**Baju cele atau baju ginggang kain salele**  
*(melly kastanya collection)*

Baju cele dan kain salele. Yang atas itu namanya baju cele (baju dan dibahu kain pikul) kain kebaya dan kain salele di pinggang. Biasanya juvaro/nona/gadis yang memakai diberi istilah nona baju cele kaeng/kain salele. Kalau seorang ibu (sudah kawin), diberi istilah Nyora baju cele kain salele. Pada umumnya busana ini memiliki corak waena ceria/berani (kebanyakan merah), karena memiliki nilai keceriaan dan kecekatan.

Baju cele ini bermotif garis-garis geometris/berkotak-kotak kecil. Baju cele ini biasanya dikombinasikan dengan kain sarung yang warnanya tidak terlalu jauh berbeda, harus seimbang dan serasi.

Baju cele ini dipakai juga dalam upacara-upacara adat (acara pelantikan raja, acara cuci negeri, acara pesta negeri, acara panas pela dll.) dan di kombinasi dengan kain yang pelekat yang disalele yaitu disarung dari luar dilapisi sampai batas lutut dan dipakai lenso (sapu tangan yang diletakan di pundak).

Pakaian ini dipakai tanpa pengalas kaki atau boleh juga pakai selop. Konde/sanggul yaitu konde bulan yang diperkuat lagi dengan tusukan konde yang disebut haspel yang terbuat dari emas atau perak.



**Pakaian Pesta Nona Canela**



**Pakaian pengantin nona canela  
Yang disebut baju mustiza, baju pono atau  
baju basumpa**

1. Sebagai hasil Akulturasi budaya orang Ambon dan Portugis yang disebut orang-orang Portugis campoeran yang diberi nama **Mustiza / Mestiezen** jang berarti

campuran. Dalam buku Dr. F. de Haan yang disimpan dalam Museum Djakarta disebutkan *Mardijkers*, berarti tawanan yang dimerdekakan.

2. Sebagai Busana Perkawinan harus dipakai pada saat perkawinan. Sebelum hari perkawinan ada suatu proses yang disebut *Masuk Minta Nona*. uru bicara keluarga perempuan akan melayani seluruh pembicaraan dari keluarga laki-laki dengan bahasa yang halus, termasuk juga membicarakan syarat-syarat yang harus dipenuhi pihak lelaki, serta waktu yang tepat untuk melaksanakan perkawinan. Dua hari sebelum perkawinan, ada prosesi antar pakaian kawin. Seorang *jujaro* (anak gadis), ditemani oleh *mata ina* (seorang ibu) dari pihak lelaki mengantarkan *baju mustiza* atau *baju basumpa*, yang akan dibalas oleh keluarga perempuan dengan mengantarkan seperangkat pakaian kawin yakni celana panjang dan *baniang* untuk calon mempelai lelaki. Keluarga lelaki harus menyertakan sebotol anggur dan kue buatan sendiri sebagai oleh-oleh. Makna prosesi ini dimaksud, agar pasangan suami-istri saling bertanggung jawab kelak setelah menikah.

- Baju berwarna putih, berlengan panjang dari kain brokar yang harus dan ada variasi motif renda kecil.
- Baju ini motif baju cele leher bundar terbelah pada leher.
- Pada bagian tangan kancing dari baju tersebut ditutup dengan band tangan yang divariasikan dengan manik-manik warna emas dan pada bagian kiri pakaian tersebut akan disisipkan lenso pinggang yang terbuat dari sisa kain jenis brokar tadi dan divariasikan dengan renda : sedang yang dipegang oleh pengantin disebut lenso tangan terbuat dari kain putih yang dibordir.

#### **Cole**

Cole ini dipakai pada bagian dalam dari baju modern tadi.

- Cole yaitu baju dalam atau lebih dikenal istilah kutang, yang dipakai/dikenakan sebelum memakai baju/kebaya. Cole ini berlengan panjang tapi ada juga yang berlengan sampai ke sikut dan pada bagian atasnya diberi renda. Cole ini terbuat dari kain putih sedangkan bagian belakang yang lebih dikenal dengan istilah belakang cole itu juga dibordir. Bagian depan cole ini memakai kancing.
- Kain pengantin terbuat dari kain saten merah atau juga beludru merah.

- Kain ini menarik karena dihiasi dengan manik-manik warna emas pada bagian kain tersebut, dan pada kaki dari kain tersebut diberi renda warna emas.

### **Tali kaeng**

Tali kaeng diikat pada kain pengantin agar tidak terlepas. Pada tali kaeng ini juga diberi renda.

### **Mistiza**

- Mistiza ini berbentuk huruf U panjangnya  $\pm$  60 cm mistiza ini dipakai dari depan ke belakang, berwarna merah diberi manik-manik dan diberi renda emas
- Memakai kalung motif mutiara besar
- Anting-anting/giwang

### **Cenela**

- Cenela adalah sejenis slop yang dibuat dari kulit. Ujung slop atau bagian atas cenela dilapisi dengan kain beludru yang dihiasi oleh hiasan bunga-bunga kecil yang dinamakan *Laborcis* yang berwarna keemasan, dipakai dengan kaos kaki warna putih.

### **Sanggul**

- Sanggul dihiasi dengan sosoboko yaitu kembang lingkaran konde yang disebut bunga ron yang dibuat dari papeda dengan 9 buah kembang goyang atau 7 buah sebagai lambang Patasiwa dan terbuat dari emas dan tusuk konde yang disebut nano-nano dan juga sisir konde/sanggul, berwarna keemasan
- Kalau pengantin yang masih gadis diberi renda hitam disebut pokis dibuat dari kain saten/renda gigi anjing ditaruh di atas dahi di depan konde.

### **Pakaian Pengantin Laki-Laki**

Pakaian lelaki terdiri dari :

#### **Kebaya dansa**

Kebaya dansa dipakai pada bagian luar berwarna merah, tanpa kancing berlempang panjang, dipakai hiasan renda, warna keemasan pada pinggiran kebaya dansa. Kain untuk kebaya dansa yaitu saten atau beludru merah.



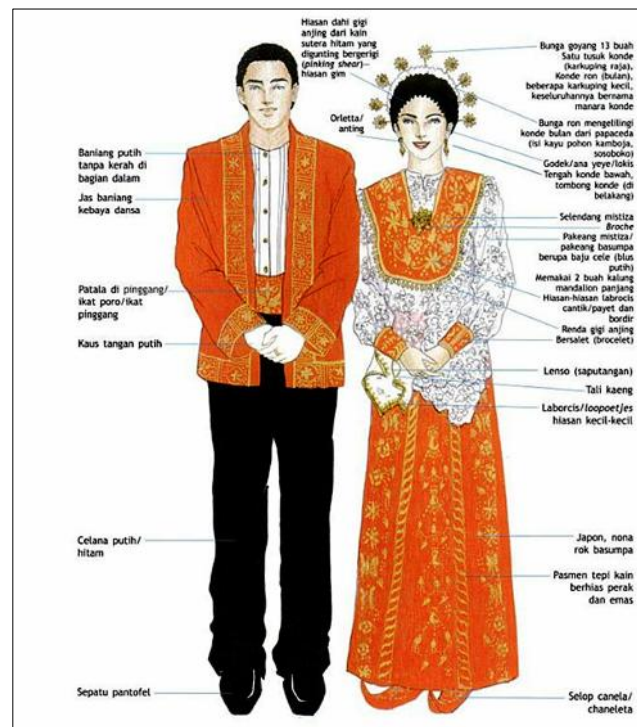
### **Baniang Putih**

Baniang putih dipakai pada bagian dalam dari kebaya dansa pakai kancing warna emas, dengan baniang leher bundar, kain yang dipakai adalah jenis kain saten. Baniang juga berlengan panjang.

### **Band Pinggang**

Band pinggang berwarna merah diikat pada bagian dalam dari kebaya dansa, pada pinggiran band pinggang dipakai renda keemasan dan variasi manik-manik emas dan memakai celana panjang hitam dan sepatu hitam.

### **Skets Busana Mustiza/ yang dikenal dengan Baju Basumpa**



### Skets Busana Pengantin Orang Tanimbar (Maluku Tenggara)



### PAKAIAN NAIK BAILEO, DIPAKAI DALAM UPACARA ADAT

Busana ini sama dengan Busana Baju cele dan kain salele. Hanya pada bagian atas baju berwarna hitam dan cele (baju dan di bahu kain yang di cele/pikul). Kemudian bagian bawah, kain kebaya dan kain salele di pinggang. Pada untuk upacara ritual seperti ritual tutup rumah adat ataupun ritual yang berkaitan dengan adat umumnya busana baju dengan corak warna hitam, karena memiliki nilai kesakralan dan kewibawaan. Sedangkan kain cele berwarna merah melambangkan nilai keberanian yang bertanggung jawab.



#### **PAKAIAN NONA ROK**

- Kebaya putih tangan panjang berlengan kancing dari jenis kain Brokar halus.
- Pengikat pinggang terbuat dari perak yang disebut pending.
- Sepatu vantovel hitam dan berkaos kaki putih.
- Rok dibuat/dijahit lipit kecil sekali dari jenis kain motif kembang kecil-kecil warna merah atau orange.

- Konde dibuat dari rambut asli atau konde palsu yang siap dipakai yaitu konde bulan.

#### **Perlengkapan Konde**

- Tusuk konde disebut haspel yang dibuat dari emas atau perak.
- Kak kuping 4 buah ditusuk pada lingkaran konde bentuknya seperti kembang terbuat dari perak atau emas.
- Sisir Konde diletakan pada bagian tengah dari konde tersebut dibuat juga dari emas atau perak.
- Bunga Ron dilingkar pada konde tersebut dibuat dari bahan gabus atau papeceda

#### **Perlengkapan Pakaian Dalam**

Cole yaitu baju dalam atau disebut kutang yang dipakai/digunakan sebelum memakai kebaya. Ada cole berlengan panjang tapi ada juga cole berlengan pendek dan pada bagian atasnya diberi renda bordir Cole dibuat dari kain putih, sedangkan bagian belakang dari cole tersebut disebut belakang cole dibordir bagian belakang. Bagian depan cole memakai kancing Bagian ujung lengan diberi renda bordir. Pakaian nona rok biasanya dipakai oleh pendeta, guru, atau orang terpelajar, keluarga golongan menengah dan keluarga golongan pemerintahan. Pakaian ini dipakai pada acara-acara penting yaitu pestaperkawianan acara kenegaraan dan lain-lain.



**COLE (KUTANG DALAM)**  
Bagian Busana Nona Rok.



**PAKAIAN PESTA NYORA-NYORA/Ibu-Ibu  
KABAYA DANSA MUNGARE**

### **Baniang Putih & Kebaya Dansa**

#### **Baniang Putih**

- Baniang putih bentuknya seperti kemeja tapi lehernya bundar dan diberi kancing putih.
- Baniang putih dipakai dibagian dalam pakaian lelaki yaitu kebaya dansa

### **Kebaya Dansa**

- Kebaya dansa bentuknya seperti kemeja leher bundar tidak memakai kancing.
- Jenis kain boleh polos tapi boleh juga jenis kembang kecil.

Pakaian ini dipakai pada waktu pesta rakyat oleh lelaki, sedang wanita memakai pakaian rok



**BAJU YAPONG (Pakaian Pengantin)**

Pakaian ini biasanya digunakan oleh Masyarakat Strata Atas (berlaku pada masa penjajahan), Akulturasi Budaya





### **Kebaya Putih Tangan Panjang dan Kain Silungkang & Kebaya Hitam Gereja**

#### **Kebaya Putih Tangan Panjang dan Kain Silungkang**

Terdiri dari :

- Kebaya putih tangan panjang dari kain brokar warna putih pakai kancing pada tangan kebaya dan kebaya pakai kancing peniti emas.
- Cole yaitu baju dalam yang lebih dikenal dengan istilah kutang. Cole ini berelengan sampai ke sikut dan pada bagian atasnya diberi renda. Cole ini dibuat dari kain putih sedangkan bagian belakang yang dikenal dengan

istilah belakang cole itu juga dibordir. Bagian depan cole juga memakai kancing.

- Kain yang dipakai adalah kain silungkang berwarna merah dengan motif kembang berwarna emas.
- Cenela adalah berupa slop yang dipakai dengan kaos kaki putih. Cenela dihiasi dengan motif kembang berwarna emas.
- Konde/sanggul yaitu konde bulan yang diperkuat dengan tusuk konde yang disebut karkupeng.
- Pakaian ini dipakai pada masa lalu oleh wanita-wanita, keluarga raja, keluarga guru, dan keluarga pendeta.

### **Kebaya Hitam Gereja**

Terdiri dari :

- Kebaya ini bermotif baju cele, berlengan panjang dari kain brokar hitam, juga kain sarung dari jenis brokar yang sama. Pakaian ini dipakai boleh memakai kain pikul boleh juga tidak.
- Cenela hitam dipakai dengan kaos kaki putih.
- Sapu tangan/lenso berwarna putih dan berenda.

Konde/sanggul yaitu konde bulan yang diperkuat dengan tusuk konde yang disebut haspel yang terbuat dari emas atau perak.

### **Busana Adat Dari Pulau Kisar**

1. Busana Adat dan Busana Menari Dari Gugus Pulau-Pulau Terselatan





## 2. Busana Tari/Adat Dari Kisar



### **Busana Gugus Pulau-pulau Tanimbar**

Pakaian tradisional orang Tanimbar terdiri dari **teik** yang disebut ikat pinggang penutup kemaluan atau cawat, dalam bahasa Fordata disebut **datar**



Atau **eman** sebagai pakaian orang laki-laki. Orang perempuan menggunakan **tais** atau sarung yang dalam bahasa Fordata disebut **bakan** kalau dibuat dari benang katun, sedangkan yang terbuat dari anyaman

lontar disebut **bakan aloan**. Bagi anak bayi belum bisa berjalan, tidak memakai awat ataupun sarung tetapi dibungkus dalam sarung atau cawat tua kepunyaan orang tuanya. Walaupun sedang sakit atau hawa dingin biasanya anak dibiarkan telanjang, kecuali anak perempuan yang kebanyakan memakai tali di pinggangnya.

### ***Wanita-Wanita Muda Dan Perhiasannya***

Anak laki-laki dan perempuan memakai tali-tali kecil atau benang katun di pergelangan tangan dan kaki.

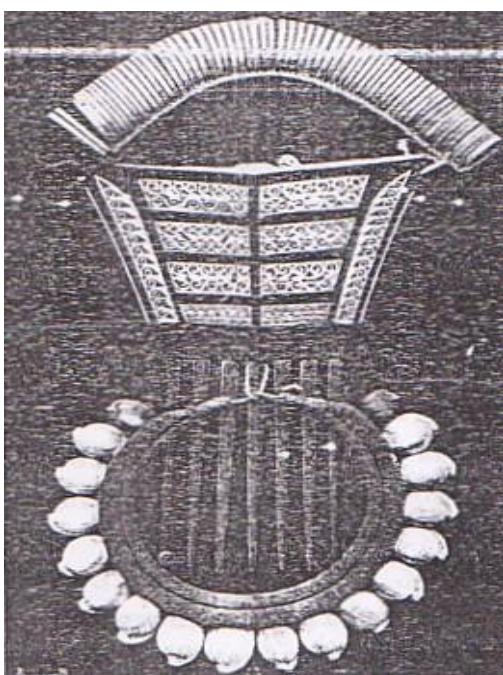
### ***Serang pemuda Tanimbar***



Gelang-gelang tangan itu berupa lingkaran-lingkaran kecil yang diikatkan menjadi satu sepanjang bambu kecil yang panjangnya kira-kira  $\frac{3}{4}$  lengan atas. Pada pergelangan tangan dan juga pergelangan kaki dipakai gelang-gelang atau cincin kecil dari tembaga. Kalung terbuat dari marjan dalam bentuk yang besar dipakai juga oleh anak-anak

perempuan maupun anak laki-laki serta sepotong gading kecil yang memanjang bentuknya sering dirangkaikan pada bagian tengah kalung itu.

Sarung untuk orang dewasa dipakai melilit badan dan dieratkan dengan seuntai kawat tembaga atau **kdalan**, dalam bahasa Fordata disebut **ibur** dikaitkan dari



kawat tembaga yang besar dikancingkan dibelakang agak kebawah. Selain rantai tembaga mereka juga memakai **berun** (Fordata; ngese) sebuah ban yang lebarnya 15 cm terbuat dari tangkai daun koli atau lontar, yang kadang-kadang dihitamkan. Ujung-ujung ban itu dijahit terbalik, supaya dapat memasukan penutup dari kayu atau bahan tanduk. Penutup dari kayu disayat berbentuk huruf m kecil,

sehingga kedua ujung tulang dapat dimasukkan kedalam lobang dari ujung-ujung ban yang dijahit terbalik. Pada bagian depan sarung dimasukkan dibelakang ikat pinggang yang ditarik keatas dan ditusuk dengan punca yang indah. Ikat pinggang ini kadang-kadang dihiasi dengan kulit kerang kecil-kecil dalam berbagai bentuk.

Pada perempuan yang telah berumur 40 tahun keatas tali hitam



dipergunakan sebagai pengganti rantai tadi. Sarung merupakan pakaian orang perempuan dalam acara-acara resmi dipakai diatas bahu kiri, biasanya terlipat rapi, sehingga merupakan carik dengan lebar 20 cm. Kurang lebih 20 cm dari kedua ujungnya di tambah daun kelapa muda sebagai hiasannya.

Pada masa sekarang orang-orang Maluku Tenggara Barat telah mengenakan pakaian dengan menggunakan bahan-bahan yang moderen atau yang lebih halus. Pekerjaan membuat tenunpun telah menggunakan bahan-bahan produksi modern. Namun dengan demikian mode dan cara berpakaian tidak berubah, hanya beberapa bahan yang seharusnya tidak berubah seperti gelang-gelang dari gading atau kerang, dan perhiasan lainnya disesuaikan dengan bahan produksi moderen.

Busana Tanimbar hasil akulturasi sekaligus asimilasi dari hampir semua gugus pulau yang ada di kawasan Maluku Tenggara Barat. Tidak heran pulau ini merupakan pusat pemerintahan sejak masih berstatus kecamatan sampai menjadi kabupaten. Oleh sebab itu tampilan busana dari pulau Tanimbar glamour dalam warna maupun aksentuasi busananya namun tidak tercabut dari ciri yang dimilikinya. Gugus pulau ini menampilkan busana adat sampai busana se hari-hari baik ke kantor maupun sekolah sampai busana pengantin yang dipermodern.



### ***Busana Adat Tanimbar***

Busana seperti ini hanya dikenakan oleh laki-laki dan perempuan dari masyarakat kalangan atas. Untuk laki-laki pakaian dan perhiasan yang digunakan terdiri dari kemeja dan kain. Penutup kepala (Suar Bebeb Ulu dan So Malai) dihiasi dengan



bulu-bulu burung cendrawasih melambangkan kebesaran seorang raja sedangkan penutup kepalanya adalah simbol perlindungan yang harus diberikan oleh masyarakat kepada sang pemimpin. Salempang atau (Skwai) yang dipakai menunjukkan tanggung jawab dari pemimpin kepada rakyatnya. Makna filosofis dari skwai ini adalah seorang ayah menggendong putranya atau pemimpin siap melani masyarakatnya.

Sedangkan untuk perempuan busana yang digunakan terdiri dari kebaya putih dan kain tenun hitam. Hiasan kepala atau Somalai terbuat dari bulu burung cendrawasih melambangkan keagungan, keindahan dan kehormatan seorang perempuan. Anting-anting (Lelbutir/Kmwene) yang dikenakan adalah lambang kepribadian dirinya yang selalu taat dan setia kepada nasihat atau perintah. Mas Bulan (Mase) yang dipasang pada dahi adalah perwujudan penghormatannya kepada sang pencipta sehingga sebagai perempuan ia harus arif dan bijaksana dalam mengurus kehidupan keluarga dan orang banyak. Kalung Mas atau manik-manik yang berjantai (Ngoras/Tetenu/Manik-manik) mencerminkan kebaikan dan keluhuran budi dari seorang perempuan yang sekaligus pandai menyimpan rahasia sedangkan ikat pinggang atau Ampil Kdelan adalah simbol dari seorang perempuan yang harus pandai mengendalikan emosi, serta memiliki ikatan bathin yang kuat antara dirinya, suaminya dan anak-anaknya. Adapun gelang kaki (Soriti) yang terbuat dari gading gajah melambangkan bahwa kaum perempuan hendaknya berpikiran maju, selalu berbuat baik serta selalu menjalin hubungan dengan leluhur

demikian kelangsungan hidup keluarganya. Busana Kantor dan Sekolah Begitu cintanya kepada tenun sampai-sampai Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Tenggara Barat menginstuksikan kepada warganya untuk setiap hari Senin dan Kamis harus menyelipkan tenunan di antara pakaian dinas kantor maupun sekolah. Cara alami memperkukuh jati diri.



Busana Kantor  
Busana Sekolah Dasar



**Pakaian Seragam Siswa SMU/SMK dan kantor**

### **Busana Pengantin Dari Tanimbar**



Busana Pengantin Tanimbar

### *Busana Pesta dari Tanimbar*



### **3.3. Busana Adat Gugus Pulau-Pulau Babar**

Gaya dan model dari busana-busana asal pulau-pulau Babar banyak dipengaruhi oleh budaya Hindu klasik; maklum daerah ini didatangi oleh pedagang-pedagang dari India dan Gujarat yang membawa nuansa Hindu. Motif yang mencolok antara lain ular, sulur, bangunan mirip candi dan motif penyembahan. Busana-busana

yang ditampilkan dari gugus pulau ini antara lain busana pesta tutup rumah adat dan busana kebesaran.

***I. BUSANA UPACARA TUTUP RUMAH ADAT***



Busana Pesta Tutup Rumah Adat

Busana seperti ini hanya dikenakan saat dilaksanakannya pesta tutup rumah adat oleh kalangan bangsawan. Penonjolan utama adalah pada warna merah yang menunjukkan keadaan si pemakai yang sedang ada dalam suasana pesta. Pelengkap busana untuk perempuan dan laki-laki antara lain mas berbentuk bulan sabit yang dikenakan pada kepala sebagai tanda kebesaran demikian juga dengan mas telinga. Bagi kalangan biasa mas telinga tidak boleh digunakan.

### **Busana Kabasaran Dari Babar/Pakaian Raja**

Namanya saja “ kabasaran “ atau kebesaran. Busana yang satu ini berasal dari pulau Masela. Kain yang digunakan oleh laki-laki terbuat dari tenunan kapas yang telah berusia tua. Kain *basta* panjangnya antara 10 – 15 m tidak dijahit melainkan dibelit seperti memakai busana Sari dari India. Kain Basta yang diperagakan dalam acara pagelaran malam itu telah berusia ratusan tahun. Untuk perempuan busana yang



digunakan adalah kebaya hitam yang dipadu dengan kain tenun warna merah juga adalah hasil tenunan dari kapas. Asesoris yang digunakan adalah mas bulan purnama dikepala (*Piina*) sebagai lambang mahkota

raja, mas bulan sabit di dada (*Marna Whura*) melambangkan luasnya wilayah yang dimiliki sedangkan mas telinga yang modelnya besar dengan motif kuku yang tajam bergerigi melambangkan kekuatan serta kewibawaan untuk menjaganya.

### **3.4. Pulau-Pulau LEMOLA ( Pulau Leti, P. Moa, P. Lakor)**

#### ***II. Busana Tari Perang***



Busana tari perang ini untuk mengingatkan anak cucu tentang keperkasaan laki-laki asal Leti, Moa, dan Lakor diwaktu dahulu dalam mempertahankan hak-hak petuanannya.



### ***III. Busana Tradisional Maluku Dan Prospek Kedepan***

Busana Tradisional merupakan karya, cipta, rasa dan karsa dari para leluhur kita, sehingga kita berkelimpahan warisan nilai budaya.

Nilai-nilai budaya itu sebenarnya merupakan petunjuk bagi kita sebagai pewarisnya untuk menyimpan, melestarikan serta mengembangkan sebagai sumber pengetahuan yang mendasar dalam menyikapi fenomena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin mengglobal. Yang menjadi persoalan bagi kita adalah, bagaimana dan kapan kita kembangkan wasan leluhur kita itu sebagai fundamental perilaku sosial, ekonomi dan jati diri bangsa.

Sudah lama kita tidak menghiraukan warisan budaya leluhur, karena terbuai dengan arus globalisasi yang cenderung menentang norma-norma kehidupan kita. Memang kita harus menikmati lajunya globalisasi melalui kemajuan teknologi modern. Siapa bilang kita menolak kemajuan. Namun yang perlu kita pertimbangkan adalah bagaimana ketahanan kita untuk tetap berperilaku mengembangkan budaya kita sebagai embrio pemikiran yang kemudian disesuaikan dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi.

Sebenarnya warisan budaya kita memiliki jutaan pengetahuan yang dapat diangkat sebagai pola pikir kita terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi. Potensi lingkungan budaya dan lingkungan alam kita dapat diolah menjadi bermanfaat dengan perkembangan budaya modern di zaman globalisasi ini. Hal ini dapat kita temukan dalam sekian banyak kearifan lokal yang dapat bermanfaat dan dikembangkan menjadi suatu perangkat kebutuhan kehidupan kita ke depan.

Warisan budaya seperti busana tradisional kita, janganlah dianggap sepele atau kalah dengan design-design budaya modern dari luar, tetapi marilah kita dengan hati yang terbuka, pikiran yang kreatif, kemauan berusaha yang kuat, yakin pasti bersaing dengan produk-produk budaya lain. Sungguh sayang jika dibiarkan begitu saja. Sebagai generasi muda kita perlu melakukan-upaya-upaya pelestarian, walaupun dalam bentuk kreatif modern, tetapi paling tidak kita telah mengangkat nilai-nilai budaya dan pengembangan estetikanya.

Kita dapat berkreasi design motif dan busana tradisional Maluku sebagai alternatif tampilan etnik yang feminin sekaligus eksotis, laksana none-none tempo dulu yang mempesona.

Inilah beberapa kreasi design busana modern ala busana tradisional Maluku yang di design bersama *Fransien Muskitta*.

Untuk tampilan semi formal, kenakaan unik cele ungu tua dipadankan dengan kain tenun tanimbar senada. Untuk aksen yang chic, sampirkan kain tenun salele di pinggul. Atasan cele berwarna fuchia yang cerah dipadankan dengan kain tenun warna gelap. Paduan dinamis nan eksotis ketika selendang tenun tanimbar di sampirkan menyilang di dada.



**Koleksi busana: Busana Maluku. Fransien Muskitta**

Kebaya panjang organdi atau kebaya tangan kancing yang dikenakan dengan cole bagian dalam yang di berbordir menambah feminin pemakainya. Padankan dengan kain tanimbar khas Maluku bermotif geometris, atau nona rok berdetil lipit lidi. Untuk aksesorinya, pilih selop canela yang meruncing di bagian depan serta sapu tangan lenso.



**Koleksi busana: Busana Maluku : Fransien Muskitta**

**Koleksi busana:**

**Busana Maluku by. Fransien Muskitta**



*Canela yang meruncing di bagian depan  
serta sapu tangan/ lenso.*

*Kebaya kancing lengan Dan Konde Bunga Ron*



**Koleksi busana:  
Busana Maluku by. Fransien Muskitta**

#### ***IV. Penutup***

##### ***4.1. Kesimpulan***

- Busana tradisional adalah simbol budaya yang tercipta dari pengetahuan dan prakarsa manusia (para leluhur) tentang pengetahuan dan pembelajaran dari lingkungan alam (pelindung tubuh) sebagai tanggapan terhadap kondisi alam tempat naungannya. Busana Tradisional orang Maluku, memiliki seperangkat nilai budaya serta norma dan aturan sebagai tata kehidupan yang kemudian melahirkan tata moralitas dan jati diri.
- Salah satu perkembangan peradaban yang terkait dengan tata busana orang-orang Maluku di abad moderen ini (Abad ke-21) secara nyata dalam kehidupan, cenderung mengabaikan busana tradisional yang merupakan citra identitasnya sebagai orang Maluku. Padahal estetika dan nilai budaya dalam busana tradisional dapat memberikan inspirasi kepada kita untuk melakukan kreativitas seni di dunia konveksi. Ketika hal ini dapat dilakukan, maka akan memberikan nilai tambah terhadap pembangunan ekonomi bangsa,

serta dapat mengangkat jati diri dan karakter bangsa kita di mata dunia.

#### 4.2. *Saran*

- o Perlu adanya kesadaran masyarakat dan partisipasi pemerintah untuk melindungi, melestarikan serta pengembangan warisan budaya daerah Maluku; antara lain busana tradisional sebagai upaya pemanfaatan pengetahuan dan pemberdayaan dibidang usaha seni konveksi
- o Perlu adanya program pemberdayaan dari kalangan pemerintah pemerhati atau stekholder yang berperan dalam usaha dibidang pembudayaan warisan budaya.

Semoga materi penulisan ini dapat memberikan inspirasi kepada kita, khususnya generasi muda yang berperan dalam aktivitas seni busana dan konveksi.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan informasi, baik secara lisan maupun tulisan dan gambar dalam literatur, semoga kita semua diberi kebijaksanaan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, untuk terus berkreasi mengembangkan budaya kita kedepan.

---

#### **Daftar Pustaka**

Literatur :

Dr. F. de Haan : *Mestiezen Of Mardijkers*

F. J. Brill,1999, *Etnografi Tanimbar*

Nico de Jonge & Toos van Dijk, 1995, *Forgotten Island Of Indonesia*

Ministry of Culture and Tourism in collaboration with, *Practical Handbook For Inventory Of Intangible Cultural Heritage Of Indonesia*, Jakarta 2009

FOTO-FOTO:

1. Emelia Nikiujuluw by Melly Kastanya Collection
2. Eveline Sibarani by Rynol Sarmon Collection
3. Kelompok Penyuluh Budaya Kemdikbud, 2014

Model: Donna, Nien

Koleksi busana: Busana Maluku by. Fransien Muskitta

Rias wajah dan rambut Donna: Iwan Bage

Rias wajah dan rambut Nien: Doddy Irwan Salon

Lokasi: Nusaniwe Kota Ambon

Lokasi: The Pakubuwono Residence

Lokasi: Monumen Martha Christina Tiahahu, Karpan – Ambon

---